

# Analisis Framing Pemberitaan Media Massa Online detiknews.com dan medan.tribunnews.com (Studi Berita Penganiayaan Penyandang Disabilitas di Sumedang)

Nadzir Ahmad Firdaus<sup>1\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
nadzir.19032@mhs.unesa.ac.id

## **Abstract**

*Until now, the phenomenon of persecution is still an interesting news item for several online media. One of them is the persecution phenomenon of persons with disabilities in a street food in the Bandung-Garut Highway Area, Cimanggung, Sumedang Regency which was successfully reviewed by detiknews.com and medan.tribunnews. Analysis with Robert Entmant's framing analysis technique that has been carried out, produced very surprising results. Under the pretext of reporting the facts on the ground as they are, the brutal actions of the perpetrators and the suffering of the victims were exploited through writing news content with words containing dramatic and sadistic elements, as well as the inclusion of photos of incidents of persecution. This is done by the media, the aim is none other than to maximize the profits they get. As a result, people with disabilities tend to be disadvantaged, their protection is decreasing because people are used to news acts of violence and consider it a natural thing.*

Hingga saat ini, fenomena penganiayaan masih menjadi bahan berita yang menarik bagi beberapa media massa online. Salah satunya fenomena penganiayaan penyandang disabilitas di sebuah warung makan kaki lima Kawasan Jalan Raya Bandung-Garut, Cimanggung, Kabupaten Sumedang yang berhasil diulas oleh detiknews.com dan medan.tribunnews. Analisis dengan teknik analisis framing Robert Entmant yang telah dilakukan, membuahkan hasil yang sangat mengejutkan. Dengan dalih memberitakan fakta di lapangan secara apa adanya, aksi brutal pelaku dan penderitaan korban dieksploitasi melalui penulisan isi berita dengan kata-kata yang mengandung unsur dramatis dan sadisme, serta penyertaan foto kejadian penganiayaan. Hal ini dilakukan media, tujuannya tidak lain untuk memaksimalkan keuntungan yang mereka dapatkan. Akibatnya, penyandang disabilitas cenderung dirugikan, perlindungan terhadap mereka semakin menurun karena masyarakat sudah terbiasa dengan berita tindak kekerasan dan menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar.

*Keywords: Disabilities, Persecution, Framing Analysis*

## **1. Pendahuluan**

UU No. 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, menatal, intelektual, maupun sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Keterbatasan yang dimiliki membuat dirinya mengalami hambatan untuk berinteraksi dan beraktifitas normal seperti orang sehat pada umumnya. Melihat kondisi yang demikian, memberikan pengakuan merupakan tindakan yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Namun realita yang terjadi di lapangan sangatlah bertolakbelakang, kasus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih sering kita jumpai.

Dalam UU No. 8 Tahun 2016 juga disebutkan, diskriminasi adalah setiap pembedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang berdampak pada peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak penyandang disabilitas. Bentuk dari diskriminasi disabilitas sangatlah bervariasi. Seperti contoh kasus yang belum lama ini viral di media social, yakni seorang pria memukuli penyandang disabilitas di Sumedang. Tindakan semacam ini kemudian diliput dan diberitakan oleh media massa sehingga sangat mudah untuk diketahui masyarakat luas.

Diberitakan penyandang disabilitas berinisial DK dianiaya oleh seorang pria mabuk di sebuah kios pedangang kaki lima kawasan Jalan Raya Bandung-Garut, tepatnya di wilayah Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan video yang beredar di media social, pada mulanya penyabdang disabilitas tengah disuapi oleh seorang pria dengan pakaian hitam. Namun nampaknya rekan dari pria tersebut merasa tidak nyaman. Sehingga saat penyandang disibitas hendak pergi, rekannya seketika memukuli penyandang disabilitas tanpa sebab.

Dengan dalih menyampaikan berita yang sesuai realita di lapangan, media massa telah mempertontonkan tindak kekerasan pada public. Peristiwa yang dapat memacu emosi masyarakat yakni penganiayaan penyandang disabilitas diulas secara frontal melalui tulisan, foto, maupun cuplikan video. Penulisan berita dengan gaya yang berdarah-darah, pemukulan, dan air mata menjadi unsur paling penting dalam sbuah pemberitaan. Tujuannya, media massa mampu mnarik perhatian public untuk mengunjungi situsnya sehingga popularitas media akan meningkat. Fenomena serupa juga seringkali dijadikan headline oleh beberapa media dalam rangka menarik minat pembaca.

Seiring berkembangnya zaman, pemberitaan kekerasan menuai unsur dilematis tersendiri di kalangan masyarakat. Di satu sisi, ditujukan sebagai pelajaran serta upaya meningkatkan kewaspadaan masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan di lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, pemberitaan tindak kekerasan yang mengandung nuansa kengerian justru semakin menakuti mereka. Lebih jauh lagi, berita tindak kekerasan juga berpotensi dijadikan contoh oleh kelompok masyarakat lain untuk melakukan tindakan serupa.

Berdasarkan beberapa latar belakang yang sudah diuraikan diatas, dapat ditarik rumusan masalah bagaimana media masa online detiknews.com dan medan.tribunnews.com mbingkai fenoemena penganiayaan terhadap penyandang disabilitas di Sumedang sebagai sebuah pemberitaan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami cara media masa online detiknews.com dan medan.tribunnews.com mbingkai fenoemena penganiayaan terhadap penyandang disabilitas di Sumedang sebagai sebuah pemberitaan.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga kata-kata, baik tertulis maupun lisan memegang peranan penting dalam proses pengkajiannya (Meolong, 2007). Metode yang digunakan yakni studi literatur, proses pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber berupa literatur baik buku, jurnal, laporan-laporan maupun sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini menjadikan pemberitaan detiknews.com dan medan.tribunnews.com tentang penganiayaan penyandang disabilitas oleh seorang pria di Sumedang, sebagai fokus penelitian dan unit analisisnya.

Secara sederhana, analisis framing dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mengetahui bagaimana suatu relitas dimaknadi serta dikonstruksi menggunakan makna tertentu. Eriyanto menjelaskan bahwa analisis framing dikategorikan kedalam penelitian konstruksionis. Paradigm ini memandang kehidupan sosial bukanlah relitas yang sifatnya natural, melainkan hasil dari sebuah konstruksi manusia. Hal inilah yang menyebabkan media massa memiliki caranya sendiri yang beragam dalam memberitakan isu di masyarakat.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis framing Robert Entmant. Tujuannya, agar dapat menggambarkan bagaimana suatu relitas dikonstruksi oleh media. Terdapat empat perangkat penting sebagai kunci keberhasilan teknik analisis framing Robert Entmant, diantaranya :

- *Define Problem* (definisi masalah), berkaitan dengan bagaimana wartawan memandang suatu permasalahan yang terjadi.

- *Diagnose Cause* (perkiraan masalah dari sumber masalah), berkaitan dengan penyebab terjadinya suatu masalah dan aktor dibalik masalah tersebut. Secara tidak langsung perangkat ini menjelaskan pelaku dan korban yang ditimbulkan dari suatu permasalahan.
- *Make Moral Judgement* (pembuatan keputusan moral), biasanya berupa pengutipan gagasan dari sumber resmi/tokoh yang familiar di kalangan masyarakat tentang suatu permasalahan.
- *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah), cara yang dipilih wartawan sebagai solusi dari suatu permasalahan.

### **3.1 Penulisan Gambar dan tabel**

Resolusi gambar mas 400 dpi tanpa dikompres. Tabel dibuat dengan judul di tengah dan berada di atas gambar/tabel. Judul dibuat dalam garamond, 11pt, Justify .. Sumber kepustakaan dibuat di samping judul dengan IEEE

### **3.2 Rumus (Math)**

Bila word, maka gunakan the Microsoft Equation Editor. Caranya : Insert | Object | Create New | Microsoft Equation 3.0). (Garamond, 12pt, Tengah/Justify).

Penulisan desimal gunakan dalam bahasa Indonesia untuk teks Indonesia, yaitu dengan comma, seperti: 0,25. Sementara itu, untuk tanda perkalian jangan gunakan x (huruf x non-kapital), tetapi gunakan  $\times$ .

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Framing Berita detiknews.com**

Pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 17.07, media massa online detiknews.com menerbitkan berita dengan judul ‘Viral Video Penyandang Disabilitas Dianiaya Pria Mabuk di Sumedang’. Berbekal dari video berdurasi sekitar 3 (tiga) menit yang beredar di berbagai platform media sosial, berita ini menyajikan ulasan tentang video penganiayaan disabilitas tersebut lengkap disertai latar belakang dan kronologi kejadiannya.

Berdasarkan video yang beredar tersebut, wartawan detiknews.com mengulas keseluruhan isi video kasus penganiayaan penyandang disabilitas di sebuah warung makan kaki lima Kawasan Jalan Raya Bandung-Garut, Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Diceritakan bahwa korban berinisial DK merupakan penyandang disabilitas grahita serta dalam masa penyembuhan penyakit kusta. Penyandang disabilitas tersebut merupakan warga setempat yang memang seringkali berkeliaran di jalan untuk menghabiskan hari-harinya. Korban sudah sering mendapat teguran dari warga di lingkungan sekitar agar tidak berkeliaran sepanjang hari. Akibat mengetahui kekurangan yang dimilikinya, warga lingkungan sekitar pun maklum atas hal ini.

Pada mulanya, terdapat dua orang pria yang hendak makan di sebuah warung makan. Mereka melihat seorang penyandang disabilitas dan berniat baik mengajak nya untuk makan bersama. Pria berbaju hitam mengambil piring yang berisikan nasi dan menyuapi si penyandang disabilitas. Kemudian saat penyandang disabilitas hendak pergi, rekan dari pria tersebut teringgung dan seketika mengangkat penyandang disabilitas bahkan hingga dibanting. Penganiayaan yang terjadi secara berulang akhirnya berhasil dilerai oleh pria berbaju hitam serta pemilik warung.

### **Hasil Framing Berita medan.tribunnews.com**

Tribun Medan memberitakan fenomena penganiayaan disabilitas melalui berita yang diterbitkan pada Selasa, 2 Maret 2021 puku 13.43 WIB dengan judul ‘TIDAK MANUSIAWI Dua Pria Aniaya Penyandang Disabilitas Pukul Bertubi-tubi Sampai Terkapar di Tanah’. Judul yang sangat dramatis ditujukan Tribun Medan untuk menarik perhatian khalayak sehingga mengunjungi situsnya.

Dalam berita yang disajikan, Tribun Medan tidak satupun mencantumkan keterangan dari sumber resmi. Hanya berbekal dari video yang beredar di berbagai platform media sosial, salah satunya YouTube, Tribun Medan mengulas secara detail proses berlangsungnya penganiayaan lengkap dengan menuliskan dialog antara pelaku dan korban. Namun hingga artikel ini ditulis, belum terdapat sumber yang menjelaskan tanggal terjadinya fenomena penganiayaan ini.

Dari keseluruhan isi berita, terlihat reporter sekaligus editor bernama Andimaz Kahfi, hanya memfokuskan terhadap pengilustrasian isi dari video. Diberitakan dua orang pria membawa seorang penyandang disabilitas untuk masuk ke dalam sebuah warung makan kaki lima. Kemudian salah satunya mengambil piring berisi nasi dengan maksud menyuapinya, namun dengan cara ancaman “Makan, makan yang benar!”. Akibat ketakutan, penyandang disabilitas akhirnya memilih pergi. Seketika pria lainnya menghentikan langkah penyandang disabilitas dan memukuli bertubi-tubi. Terdengar penyandang disabilitas meminta ampun “ampun, ampun”, namun pria ini tetap terus memukuli hingga penyandang disabilitas terkapar di tanah.

### **Perbedaan frame detiknews.com dan medan.tribunnews.com**

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan teknik analisis framing Robert Entmant, terdapat perbedaan yang sangat kontras penyajian informasi fenomena penganiayaan penyandang disabilitas di Sumedang. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa unsur pembentuk berita.

Tabel 1. Analisis Framing Robert Entmant

	detiknews.com	medan.tribunnews.com
Judul	Viral Video Penyandang Disabilitas Dianiaya Pria Mabuk di Sumedang	TIDAK MANUSIAWI Dua Pria Aniaya Penyandang Disabilitas Pukul Bertubi-tubi Sampai Terkapar di Tanah
<i>Define Problem</i>	Latar belakang dan kronologi penganiayaan disabilitas	Proses berlangsungnya penganiayaan
<i>Diagnose Cause</i>	Penganiayaan korban berinisial DK oleh pelaku berinisial RR	Pria ber-hoodie putih memukuli pria disabilitas celana pendek dengan sangat kejam
<i>Make Moral Judgement</i>	Pernyataan Kapolsek Cimanggung, Kompol Herdis Suhardiman bahwa pelaku dan korban sudah diamankan. Korban diketahui adalah seorang difabel dan memiliki riwayat kusta	Tidak terdapat kutipan dari sumber resmi. Hanya bersumber dari video yang menggambarkan bahwa pria ber-hoodie putih adalah pelaku penganiayaan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pelaku dan korban telah diamankan oleh Polsek	-

	Cimanggung, dan akan segera di proses.	
--	--	--

Hasil analisis framing yang telah dilakukan terhadap berita penganiayaan disabilitas oleh detiknews.com dan medan.tribunnews.com dapat ditarik kesimpulan. Pertama, detiknews.com memfokuskan tulisannya pada pengulasan kembali isi dari video yang beredar di media social tentang kejadian penganiayaan disabilitas di sebuah warung makan. Pengulasan yang dilakukan lengkap disertai dengan latar belakang dan penyelesaian dari permasalahan, sehingga kronologi proses penganiayaan tidak begitu diceritakan dengan detail.

Kedua, detiknews menyantumkan hasil tangkapan layar dari video yang menunjukkan korban sedang dianiaya sebagai bukti fenomena tersebut benar-benar terjadi. Meskipun terlihat sedikit blur, namun hal ini dapat dikategorikan sebagai tindakan yang eksploitatif. Selain itu, terdapat pilihan dan susunan kata yang cenderung bersifat sadism dan dramatis, diantaranya menganiaya dengan dipukul dan ditendang, mengangkat bahkan hingga dibanting, korban sempat meminta ampun dan merintih kesakitan.

Ketiga, detiknews.com hanya menggunakan satu sumber kebenaran dalam rangka menjelaskan kejadian di lapangan. Sumber kebenaran tersebut berasal dari laporan resmi pihak kepolisian setempat, Polsek Cimanggung. Informasi yang bersumber dari kepolisian ini bertujuan untuk menggiring pola pikir masyarakat agar turut menyetujui hasil konstruksi yang dilakukan. Selain itu, informasi dari sumber resmi juga ditujukan sebagai koreksi atau pengklarifikasian berita yang sebelumnya sempat beredar di masyarakat. Sumber-sumber kebenaran lain, seperti laporan saksi di tempat kejadian dan laporan warga setempat hendaknya juga dicantumkan. Selain untuk pertimbangan dalam mengetahui kebenaran, informasi ini juga dibutuhkan dalam memenuhi keberimbangan informasi jurnalistik.

Berbeda dengan detiknews.com, situs berita medan.tribunnews.com cenderung lebih memfokuskan tulisannya pada penglustrasian kebringasan aksi penganiayaan penyandang disabilitas di sebuah warung makan. Seluruh kalimat berisi tentang penggambaran kebringasan aksi penganiayaan. Hal ini dapat terlihat dari pencantuman beberapa dialog antara pelaku dan korban, yang menunjukkan korban beberapa kali meminta ampun akan tetapi pelaku tetap melancarkan aksinya dengan disertai kata-kata kasar.

Kedua, hampir seluruh kata yang digunakan oleh medan.tribunnews dalam memberitakan kasus penganiayaan ini mengandung unsur sadisme dan dramatis. Dimulai dari judul yang dibuat sangat dramatis, dengan penggunaan kata 'tidak manusiawi'. Hal ini ditujukan menarik atensi khalayak agar mengunjungi situsnya. Kemudian dilanjutkan penggunaan kata dengan unsur sadisme dan dramatis dalam penulisan isi berita, diantaranya aksi tidak manusiawi, penyandang disabilitas sampai terkapar di tanah, menyuapi dengan mengancam, kepalanya dipukul beberapa kali, pria disabilitas diseret secara paksa, mencekik dan menendang berulang kali, membabi-buta menghajar korban, seperti kerasukan setan, pelaku menjambak rambut, sempat memijak disabilitas menggunakan kaki kanannya.

Ketiga, medan.tribunnews tidak menyertakan satu pun sumber kebenaran berupa pernyataan tokoh terkait, baik dari pihak resmi maupun warga setempat sebagai saksi kejadian di lapangan. Seperti yang kita ketahui, hasil wawancara ini dapat dijadikan sebagai penguat akurasi data pengamatan kejadian. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai penggiringan pola pikir masyarakat. Medan.tribunnews.com hanya mengandalkan berita yang dikemas secara dramatis untuk menarik atensi dan penggiringan pola pikir masyarakat.

Perbedaan gaya penyajian berita antara detiknews.com dan medan.tribunnews.com menunjukkan bahwa teks berita merupakan hasil konstruksi atau cara pandang terhadap suatu fenomena, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Sehingga bagaimana suatu fenomena itu ditulis,

bergantung pada siapa yang menulisnya, serta dari sudut pandang mana suatu fenomena dilihat, bergantung pada siapa pula yang melihatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, yang mengatakan bahwa berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang didalamnya melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh wartawan dan media tempat berita tersebut diproduksi (Eriyanto, 2002).

Bagaimana suatu fenomena dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fenomena tersebut didapatkan, dipandang, serta dimaknai. Dalam proses pemaknaan didalamnya pasti melibatkan unsur nilai tertentu. Hal ini lah yang menyebabkan jarang ditemukannya berita yang sama persis dengan fakta-fakta di lapangan. Realitas yang sama bisa jadi memunculkan berbagai pemberitaan yang berbeda, karena terdapat perspektif yang berbeda. Berita yang bias akita baca di media telah melewati beberapa tahap konstruksi, dimulai dari pemilihan fakta, pemakaian sumber, gambar/foto, hingga dalam proses penyuntingan. Sama halnya berita tentang penganiayaan disabilitas, berita yang disajikan oleh detiknews.com dan medan.tribunnews.com adalah hasil konstruksi social media massa. Detiknews.com memberitakan lengkap dengan latar belakang kejadian dan penyelesaiannya, serta menyebutkan bahwa pelaku adalah pria mabuk. Sedangkan medan.tribunnews.com lebih memfokuskan pada kebringasan pelaku dalam menganiaya korban. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebenaran suatu berita sangatlah relative.

### **Berita Penganiayaan Disabilitas Sebagai Sarana Memperoleh Keuntungan**

Tindakan mempertontonkan video, foto ngeri bahkan seram saat ini menjadi sebuah tindakan yang kian wajar untuk dilakukan media. Tindakan ini berpotensi menyebabkan kaburnya sisi-sisi kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dari unggahan video tentang penganiayaan disabilitas di berbagai platform media sosial, yang dijadikan bahan berita oleh detiknews.com dan medan.tribunnews.com. Media massa menyajikan fenomena ini melalui balutan visual, sehingga menjadi suguhan yang laris manis di kalangan masyarakat. Penyuguhan gambar-gambar vulgar dalam berita yang ditulis seolah memunculkan daya tarik tersendiri. Meningkatnya jumlah pengunjung situs adalah target utama yang ingin dicapai oleh media massa.

Seiring dengan berkembangnya zaman, media massa tidak lagi sarana penyampai pesan melainkan juga ladang memperoleh keuntungan. Berita kejahatan dan kekerasan semakin dapat disamakan dengan hiburan. Semakin didalamnya terdapat unsur yang menarik (foto ngeri, video, dan gaya bahasa yang mencekam) membuat semakin banyak pula peminat dari berita tersebut. Fakta demikian yang akhirnya membuat media berlomba-lomba untuk menampilkan sisi kebringasan. Dalam hal ini media massa berada pada posisi yang sangat dilematis. Vulgarnya berita yang ditulis mencerminkan bahwa etika jurnalistik media sebagai sarana memperoleh informasi telah dikesampingkan. Akan tetapi, kevlugaran penulisan berita adalah jalan untuk meningkatkan popularitas sehingga pemasukan pun juga meningkat.

Berita yang ditampilkan oleh media massa tidak serta merta penggambaran fakta yang terjadi di lapangan, melainkan sudah melalui beberapa proses konstruksi oleh pekerja media sebelumnya. Dalam proses mengkonstruksi relitas, tentu saja terdapat aspek yang ditonjolkan serta aspek yang lebih ditekan. Tidak jarang hingga memunculkan hiperealitas. Dalam bukunya, Jean Baudrillard pernah mengatakan bahwa hiperealitas adalah simulasi atas sebuah relitas yang dibuat dan dikemas semenarik mungkin sehingga menyerupai realitas aslinya atau bahkan lebih ideal sehingga dengan mudah dipercayai oleh masyarakat. Hiperealitas juga dapat didefinisikan sebagai relitas yang melampaui dirinya sendiri, karena didalamnya sudah melalui proses rekayasa. Hiperelitas erat hubungannya dengan bagaimana individu membangun dan menyusun makna hidupnya sendiri dengan bercermin pada realitas semu.

Munculnya hiperealitas yang terjadi akibat usaha media massa dalam meramu fakta berbaur rekayasa, menyebabkan realitas sesungguhnya semakin sulit ditemukan. Kondisi serba hiper ini kemudian membuat informasi yang disampaikan bukan lagi menjadi informasi yang netral. Melainkan telah dibumbui oleh unsur-unsur tertentu sehingga lebih ideal di pemikiran masyarakat.

Hiperealitas yang mengandung unsur kekerasan didalamnya dapat membunuh dasar-dasar kemanusiaan suatu individu. Hal ini disebabkan sasaran utamanya adalah psikologis. Semakin seringnya gambar/video, bahasa, dan kalimat sadisme ditayangkan, akan membuat masyarakat semakin terbiasa hidup di tengah kekerasan. Sehingga bukan tidak mungkin cara berpikir mereka pun berubah menjadi penuh dengan kekerasan serta menyukai bahkan mewajarkan hal-hal yang berbau kekerasan hingga sadisme.

Dalam kasus ini, wartawan dan media memutuskan memilih fenomena ini dari banyaknya fenomena viral lain untuk dijadikan berita dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu, tidak lain adalah menarik atensi masyarakat. Penyandang disabilitas dianggap sebagai sosok yang memiliki kekurangan dan perlu dikasihani di kalangan masyarakat. Dengan menyuguhkan fenomena yang bertolak belakang dengan anggapan yang beredar di masyarakat, yakni penganiayaan penyandang disabilitas, wartawan dan media berharap berita yang ditulisnya banyak peminat.

Penyandang disabilitas menjadi pihak yang paling dirugikan jika hal ini terus menerus dibiarkan. Masyarakat akan semakin terbiasa dengan fenomena penganiayaan disabilitas sehingga pola pikir mereka turut berubah. Mereka yang pada mulanya menganggap penganiayaan sebagai suatu hal yang tidak benar, kini mereka telah mewajarkan fenomena ini. Perlindungan dan pengakuan hak-hak terhadap penyandang disabilitas oleh masyarakat akan terus berkurang. Sedangkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas berpotensi untuk terus meningkat. Pemberitaan kasus ini juga dimungkinkan menjadi awal baru kasus-kasus serupa berikutnya, bahkan secara tidak langsung dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk melakukan tindakan yang lebih buruk.

#### **4. Kesimpulan**

Tindak kekerasan, salah satunya penganiayaan, bagi media massa merupakan suatu bahan yang menarik untuk diulas. Kemudian diberikan kepada masyarakat luas dengan maksud agar mereka meningkatkan kewaspadaannya. Namun, terdapat beberapa media massa yang cenderung berada di posisi dilematis. Di satu sisi, media massa ingin memberitakan dengan apa adanya, dan di sisi lain mereka telah terbelenggu pada suatu tindakan eksploitasi penderitaan manusia demi maksimalisasi profit. Hal inilah yang dialami oleh detiknews.cpm dan medan.tribunnews.com

Terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan mengapa fenomena tindak kekerasan, salah satunya penganiayaan disabilitas, diangkat menjadi berita dalam sebuah media massa, diantaranya tindak penganiayaan masih sering dijumpai di kalangan masyarakat, berita tentang disabilitas diyakini memiliki nilai bisnis yang menguntungkan, serta tindak penganiayaan memiliki peluang untuk didramatisir sehingga lebih menarik untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Media massa dan hiperealitas merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, fenomena penganiayaan disabilitas diolah dan dikemas semenarik mungkin, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi kabur digantikan oleh simulasi yang nampak lebih masuk akal. Akibatnya, penyandang disabilitas cenderung dirugikan. Masyarakat yang semakin terbiasa oleh berita penganiayaan berpotensi menurunkan kepedulian mereka terhadap penyandang disabilitas.

#### **Daftar Pustaka**

- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rizal, Muhamad. (2021). *Viral Video Penyandang Disabilitas Dianiaya Pria Mabuk di Sumedang*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5479549/viral-video-penyandang-disabilitas-dianiaya-pria-mabuk-di-sumedang>.
- Kahfi, Andimaz. (2021). *TIDAK MANUSLAWI Dua Pria Aniaya Penyandang Disabilitas Pukul Bertubi-tubi Sampai Terkapar di Tanah*. <https://medan.tribunnews.com/2021/03/02/tidak-manusiawi-dua-pria-aniaya-penyandang-disabilitas-pukul-bertubi-tubi-sampai-terkapar-di-tanah>

- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lash, Scott. (2004). *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Baudrillard, Jean. (1981). *Simulacra and Simulations*. United State of Amerika: The University of Michigan Press.
- Pribadi, Farid. (2018). “VISUALISASI AMUK MASSA (*Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid di Kabupaten Bekasi*)”. *Jurnal of Urban Sociology*, Vol. 1, No. 2 <https://journal.uwks.ac.id/>